

PERSETUJUAN

Artikel E-Journal yang berjudul “Peran Guru PKn dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang” ini telah disetujui sebagai salah satu persyaratan yudisium.



Yogyakarta, 28 Juni 2018

Penguji Utama

Dr. Marzuki, M.Ag

NIP 19660421 199203 1 001

Pembimbing

Dr. Samsuri, M.Ag

NIP 19720619200212 1 001

PERAN GURU PKn DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL

THE CIVIC EDUCATION TEACHERS' ROLE IN INCULCATING MULTICULTURAL VALUES.

Fuad Sarifudin

13401241057@student.ac.id

Fuadsarifudin10@gmail.com

Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, FIS, UNY

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengungkap peran guru melalui pembelajaran PKn dalam penanaman nilai-nilai Multikultural di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang dan 2) mengetahui faktor-faktor penghambat guru PKn dalam penanaman nilai-nilai Multikultural di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2017 hingga Desember 2017 di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang dengan subjek penelitiannya guru PKn. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Peran guru PKn dalam penanaman nilai-nilai multikultural di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang, meliputi: *pertama* menjadi perancang pembelajaran (*Designer of Instruction*), yaitu merancang pembelajaran melalui RPP dengan menentukan bahan ajar seperti buku, peta, dan UUD 1945. Guru memilih metode diskusi, tanya jawab, bermain peran, dll. Guru juga menentukan tujuan pembelajaran, memilih nilai-nilai karakter yang akan dicapai setelah proses pembelajaran seperti toleransi, tenggang rasa, dan sebagainya. Guru menentukan penilaian yang akan dipakai setelah proses pembelajaran selesai untuk mengukur ketercapaian kompetensi; *kedua* menjadi pengelola pembelajaran (*Manager of Instruction*), dengan cara membuat suasana kelas lebih demokratis, berjalan dua arah dan menyenangkan dengan lebih komunikatif dan kreatif dengan diskusi, bercerita, ataupun permainan. Kemudian guru PKn berperan sebagai fasilitator, evaluator, motivator, dan tempat berbagi pengalaman bagi peserta didik; *ketiga* menjadi penilai hasil belajar siswa (*Evaluator of students learning*), dengan cara menilai hasil belajar siswa baik secara afektif maupun kognitif. Faktor penghambatnya meliputi: *pertama* Budaya ataupun kultur yang dibawa peserta didik yang berbeda; *kedua*, adanya ego yang masih tinggi dari peserta didik; dan *ketiga*, kurangnya kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan.

Kata Kunci: Peran guru PKn, Nilai-nilai Multikultural.

ABSTRACT

This research objectives are: 1) to reveal teachers role through civic education learning in inculcating multicultural values in SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang, and 2) to know the civic education teachers barrier factors in inculcating multicultural values in Smp Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.

This research used qualitative approach. This research conducted at May 2017 until December 2017 in SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang and the subjects are the civic education teachers. The data collection method used observation, interview and documentation. The validation technique used triangulation.

The result showed that 1) the civic education teachers' role in inculcating multicultural values in SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang, included: first, to be a designer of instruction that designed the learning through lesson plan by deciding the learning material such as book,

map, and UUD 1945. Teachers chose discussion method, asking and answering question, role playing, and others. Teacher also decided the learning objective, choosing the characters values that would be reached such as tolerance, care, and others. Teachers decided the assessment that would be used after learning process ended to measure achievement of competence. The second is to be a manager of instruction, by making the atmosphere of class more democratic, two ways communicative that fun and creative trough discussing, telling story, or even playing a game. Then the civic education teachers rolled to be the facilitators, evaluators, motivators and as sharing of experience for the students. The third is to be the evaluator of students learning by evaluating the result of students' learning by affective and cognitive. The barrier factors included: the first is the difference of students' culture, the second is the students' ego that is still high from the students, and the third is the lacks of awareness the importance of respect the differences.

Keyword: The Civic Education Teachers' Role, The Multicultural Values.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki sikap toleransi, saling memahami, saling menghargai terhadap kemajemukan yang ada disekitarnya. Menurut Mahfud (2006: 5), multikulturalisme memiliki signifikansi dalam mewujudkan perdamaian lantaran ia meniscayakan tidak adanya dominasi bahwa mayoritas dan tirani budaya mayoritas. Masing-masing budaya memiliki kesempatan yang sama untuk menampakkan eksistensinya tanpa diskriminasi.

Pendidikan multikultural melalui penanaman nilai-nilainya dapat dilaksanakan di sekolah. Dalam penelitian Laurencia (2013: 83-84), pendidikan multikultural sebagai program persekolahan, dalam aktualisasinya harus diimplementasikan melalui pembelajaran multikultural dalam lingkup mikro di kelas, sebagai *conditioning* membangun habituasi subyek belajar yang mau menerima dan menghargai perbedaan.

Penanaman nilai-nilai multikultural di dalam pembelajaran salah satunya dapat dilakukan melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Menurut Sunarso (2009: 68), Pendidikan Kewarganegaraan memiliki salah satu misi yang paling menonjol yaitu untuk mewujudkan sikap toleransi, tenggang rasa, memelihara persatuan dan kesatuan, tidak memaksakan pendapat, dan lain-lain, yang dirasionalkan demi terciptanya stabilitas nasional sebagai prasarat pembangunan.

PKn berbasis pendidikan multikultural tidak bermaksud untuk menyamakan atau menyatukan budaya yang sangat beraneka ragam tersebut. PKn berbasis pendidikan multikultural bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman pada siswa agar mereka menyadari bahwa walaupun berbeda sosial dan budayanya, namun tetap satu yaitu sebagai warga negara Indonesia, sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dan memiliki hak dan kewajiban yang sama, dan sederajat dalam negara kesatuan Republik Indonesia (Wihardit, 2010: 103).

Menurut Wihardit (2010: 106), dalam proses pembelajaran PKn, sebagaimana halnya pada pembelajaran umumnya, diarahkan pada aktivitas yang terpusat pada siswa, dengan cara menciptakan suasana kelas yang hidup dan demokratis. Dalam pembelajaran PKn yang terkait dengan materi pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui dua strategi, yaitu *pertama* multikulturalisme sebagai substansi dan sumber belajar, dan *kedua* multikulturalisme sebagai strategi perekat persatuan dan kesatuan bangsa dengan menempatkan kesederajatan sebagai persamaan hak.

Guru sebagai seorang pendidik memiliki peran dan tugas yang harus dilaksanakan sebagai seorang pendidik yang profesional. Menurut Syah (2010: 250-253), ada tiga fungsi dan peranan guru dalam proses belajar mengajar. Sebagai konsekuensi logis dan bagian penting dari tanggung jawab yang harus dimiliki oleh guru dalam mengembangkan status guru kompeten.

Fungsi dan peranan tersebut adalah guru sebagai *designer of intruction* (perancang pengajaran), guru sebagai *manager of instruction* (pengelola pengajaran), dan guru sebagai *evaluator of student learning* (penilai hasil belajar siswa). Dari pendapat di atas sudah menjelaskan bahwa kewajiban guru khususnya guru PKn sangat penting mulai dari merancang pengajaran hingga menilai

Guru PKn mempunyai peran yang penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural sebagai upaya membentuk karakter peserta didik yang humanis, toleran, saling menghargai dan nilai-nilai lainnya. Dengan tujuan agar peserta didik tidak berperilaku menyimpang yang mengarah pada sikap anarkis, intoleran, saling mencaci, bahkan saling melukai secara fisik. Hingga tercipta kerukunan dan saling menghargai antar sesama peserta didik. Guru PKn juga harus dekat dengan dengan peserta didik dan bisa memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Peran guru PKn yang lain juga harus menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, hingga mampu merangsang minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga tidak terkesan datar dan kurang menarik bagi peserta didik.

Berdasarkan hal-hal di atas, peneliti ingin mengetahui sejauh mana peran guru PKn dalam penanaman nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Karena guru PKn memegang peranan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, empati, dan sebagainya. Selain itu juga karena tujuan PKn sejalan dengan nilai-nilai tersebut.

Objek penelitian ini adalah guru PKn yang ada di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang yang berjumlah tiga orang yang masing-masing mengampu kelas tujuh hingga sembilan. Selain itu, dipilihnya SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang sebagai tempat penelitian adalah karena peserta didik di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo sangatlah beragam karena berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Selain itu juga di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo merupakan salah satu sekolah berbasis pesantren (SBP). Menurut Nurochim (2016, 82-83), sekolah berbasis pesantren (SBP) merupakan model pendidikan yang mampu mengembangkan *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk), spiritual-

keagamaan, kecakapan hidup dan penguatan karakter kebangsaan.

SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo sudah mendukung adanya proses pendidikan multikultural melalui penanaman nilai-nilainya seperti patriotisme, rasa cinta tanah air, karakter kebangsaan yang juga dipadukan dengan nilai keislaman sebagai ciri khas sekolah berbasis pesantren. Menurut Zainul Habib (Mahbib, NU.or.id: 2016), selaku kepala sekolah di sana mengatakan, selain program pada bidang akademik, adalah program pendidikan karakter keislaman dan kebangsaan yang paling ditekankan. Selain itu jiwa patriotisme atau rasa cinta pada tanah air juga ditanamkan di SMP Syubbanul Wathon ini. Untuk itu, sekolah ini sudah menjalin kerja sama dengan kodim dan beberapa waktu lalu mengirim siswa seniornya untuk mengikuti program “bela negara” di kodim.

Selain alasan di atas, peran guru PKn dalam penanaman nilai-nilai multikultural di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Strategi dalam penelitian kualitatif ini menggunakan studi kasus.

Penelitian ini mencoba mengungkap peran guru PKn dalam penanaman nilai-nilai multikultural di dalam pembelajaran. Peran guru dalam penanaman nilai-nilai tersebut menjadi penting dengan melihat kondisi peserta didik yang berasal dari berbagai macam daerah. Meski sekolah sudah memiliki program tahunan seperti pendidikan karakter kabangsaan dan keislaman maupun program *ta'aruf*.

Penelitian ini dilakukan di SMP Syubbanul Wathon, Tegalrejo, Megelang karena SMP Syubbanul Wathon ini merupakan salah satu Sekolah Berbasis Pesantren di Magelang yang juga menjadi pilot project dari Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama RI dan sudah menerapkan nilai-nilai kebangsaan. Penelitian mengenai peran guru PKn dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo, Magelang ini dilaksanakan bulan Mei 2017 sampai bulan Desember 2017 yang digunakan untuk mendapatkan data terkait penelitian ini.

Peneliti menggunakan teknik *purposive* dalam menentukan subjek penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini adalah semua guru PKn di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo yang berjumlah tiga orang yaitu Ibu Fatmah Nur Ulinhana, S.Pd. Gr. selaku guru PKn kelas 7, Bapak Mohammad Setyono, S.Pd selaku guru PKn kelas 8, dan Bapak Teguh Siswata, S.Pd selaku guru PKn di kelas 9.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk wawancara, ditujukan kepada tiga guru di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo yaitu Ibu Fatmah Nur Ulinhana, S. Pd. Gr. selaku guru PKn kelas 7, Bapak Mohammad Setyono, S. Pd selaku guru PKn kelas 8, dan Bapak Teguh Siswata, S. Pd selaku guru PKn di kelas 9. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengetahui secara langsung dan jelas bagaimana peran guru PKn dalam penanaman nilai-nilai multikultural yang dimaksud. Dalam hal ini peneliti menggunakan *handphone* untuk merekam hasil wawancara dengan ketiga guru tersebut. Sehingga semua pembicaraan tidak akan terlewatkan karena sudah secara otomatis akan terekam di dalamnya.

Observasi yang peneliti lakukan di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo dilakukan dalam dua tahap. Yang pertama yaitu pra observasi guna mengamati kegiatan siswa maupun guru di sekolah terkait nilai-nilai multikultural. Pra observasi ini dilakukan sebelum seminar proposal. Yang kedua yaitu observasi penelitian yang dilakukan langsung saat pembelajaran di kelas. Observasi penelitian ini dilakukan setelah seminar proposal. Untuk melakukan observasi peneliti menggunakan buku catatan untuk mencatat segala hal terkait aktifitas guru di kelas dan peneliti juga menggunakan *handphone* untuk merekam aktifitas guru saat mengajar di kelas.

Dokumentasi yang peneliti ambil di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo berupa dokumen sekolah seperti sejarah sekolah, kondisi guru maupun siswa, perangkat pembelajaran guru PKn seperti RPP, silabus, jurnal penilaian sikap maupun foto kegiatan pembelajaran di kelas dan sebagainya. Dalam hal ini dokumentasi yang peneliti dapatkan bersumber dari ketiga guru tersebut dan dokumen dari sekolah.

Setelah data diperoleh di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo, perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data tersebut. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan *triangulasi*, yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut valid atau tidak.

Peneliti kemudian menyusun dan memilih data yang sudah diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap guru PKn di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo. Untuk itu, teknik analisis data yang peneliti gunakan menurut Miles dan Huberman (Denzin & Lincoln, 2009: 592), harus melalui proses reduksi data, penyajian data serta yang terakhir pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang susah dilakukan menunjukkan beberapa hasil mengenai bagaimana peran guru PKn dalam penanaman nilai-nilai multikultural di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang. Dari hasil wawancara, observasi dan juga dokumentasi yang sudah peneliti lakukan yang kemudian peneliti olah.

Peran guru sebagai perancang pembelajaran dengan menyiapkan bahan seperti buku, Peta, UUD 1945, menyiapkan metode pembelajaran di RPP seperti diskusi kelompok, tanya jawab, bermain peran dan lain sebagainya. Kemudian guru juga menentukan tujuan pembelajarannya, memilih nilai-nilai karakter yang akan dicapai setelah proses pembelajaran, menentukan penilaian seperti apa yang akan dipakai setelah proses pembelajaran selesai untuk mengukur ketercapaian kompetensi baik sikap maupun pengetahuan.

Peran guru PKn sebagai pengelola pembelajaran di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo adalah dengan membentuk suasana kelas yang demokratis dan toleransi dengan cara membangun komunikasi dua arah yang baik antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik. Guru menciptakan suasana komunikatif dan kreatif dengan diskusi, bercerita, ataupun permainan. Kemudian guru PKn selain sebagai pendidik, juga sebagai fasilitator, evaluator, motivator, dan tempat berbagi pengalaman bagi peserta didik.

Hasil dari guru sebagai pengelola pengajaran dapat dibuktikan pada saat peneliti melakukan observasi. Dari hasil observasi tersebut, didapat sebuah hasil bahwa apa yang dilakukan oleh mereka sebagai pengelola pengajaran dilakukan dengan mengajak anak untuk aktif dan proaktif dalam pembelajaran. Kemudian menagajak anak untuk melakukan tanya jawab, diskusi maupun presentasi, mengajak anak untuk bermain peran untuk materi tertentu di kelas VII, hingga memberikan contoh-contoh kejadian nyata dalam kehidupan sehari-hari yang sedang marak terjadi. Guru juga selalu memberikan teguran apabila ada anak yang kedapatan mengejek atau mengolok-olok teman yang berbeda budaya. Hal lainnya adalah guru selalu menjadi teman untuk anak baik dalam hal yang berkaitan dengan pelajaran maupun tidak. Selain itu guru juga menciptakan iklim yang demokratis dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk bertanya, mengemukakan pendapat, mendorong diskusi antar peserta didik maupun tidak membedakan peserta didik dalam pembelajaran. Guru juga menaruh kepercayaan kepada peserta didiknya secara penuh dan juga selalu proaktif terhadap anak yang kedapatan kurang mampu dan tidak mau mengikuti pembelajaran dengan baik.

Peran guru PKn sebagai penilai hasil belajar siswa adalah melakukan evaluasi secara menyeluruh terkait perkembangan peserta didiknya dengan cara melakukan remedial untuk anak yang belum tuntas secara kognitif dan pengayaan bagi yang sudah tuntas. Kemudian dalam aspek sikap, guru PKn melakukan pengamatan di jurnal penilaian sikap, apabila perlu tindak lanjut, guru akan menasehati, mengarahkan, membimbing, atau memberikan contoh agar tidak diulangi dan mampu membedakan sikap yang baik dan tidak baik terkait nilai-nilai multikultural. Dalam menilai, guru PKn tidak membedakan anak didiknya berdasarkan sentimen tertentu.

Peneliti kemudian melakukan studi dokumentasi di mana ketiga guru tersebut sama-sama membawa jurnal penilaian sikap ataupun jurnal harian guru untuk menilai perkembangan perilaku anak yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural maupun yang tidak. Dari jurnal tersebut mereka bisa membuat rencana tindak lanjut apa yang akan

dipakai untuk memperbaiki sikap anak yang dirasa masih kurang baik.

Hasil penelitian yang sudah peneliti olah dari ketiga guru tersebut tidak banyak memiliki perbedaan dalam menjalankan perannya sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran dan penilai hasil belajar. Validasi data menggunakan triangulasi sudah sesuai antar masing-masing teknik.

Hambatan-hambatan yang dimiliki oleh guru PKn di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo berbeda, namun juga ada kesamaan hambatan yang dialami ketiganya. *Pertama*, budaya ataupun kultur yang dibawa peserta didik yang berbeda. Budaya, kultur, adat istiadat yang berbeda yang dibawa oleh peserta didik dari daerah asalnya masing-masing selain bisa menjadi keuntungan bagi sekolah dan guru, tapi juga bisa menjadi faktor penghambat. Hal tersebut memang tidak bisa dihindarkan meskipun memang alasan atau faktor utama penanaman nilai-nilai multikultural tersebut adalah karena perbedaan ini. Tapi menurut penuturan guru PKn hal tersebut kadang tetap menjadi hambatan karena tidak semua anak didik menyadari perbedaan itu sebagai sebuah anugerah yang harus dijaga. Menurut penuturan guru PKn anak-anak yang dari pemahaman budaya yang minim itu lebih apatis dibandingkan dengan anak-anak yang mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman.

Kedua, adanya ego yang masih tinggi dari peserta didik. Ego yang masih tinggi ini memang merupakan ciri khas anak yang masih beranjak remaja atau duduk dibangku SMP. Menurut penuturan guru PKn, anak-anak yang masih kurang baik terkadang harus diberikan pengarahan berkali-kali hingga mereka sadar bahwa apa yang dilakukannya kurang baik dan dapat melukai dan menyinggung perasaan temannya. Maka guru PKn masih harus membimbing secara berkelanjutan.

Ketiga, kurangnya kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan. Hal ini yang masih menjadi masalah bagi guru PKn dimana anak tidak dan belum bisa benar-benar menyadari pentingnya menghargai perbedaan. Ini juga bisa berdampak pada minat anak didik dalam mempelajari budaya lain. Anak didik juga terkadang masih terkesan acuh terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di

sekelilingnya sehingga terkadang masih dijadikan bahan olok-olokan atau ejekan bagi temannya yang lain. Mereka juga belum sadar juga bahwa apa yang mereka lakukan tersebut bisa berdampak pada orang lain hingga dirinya sendiri.

Cara mengatasi hambatan-hambatan tersebut dengan cara menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis, edukatif, maupun ekspresif yang berpusat pada kemampuan anak untuk mengekspresikan dirinya secara penuh. Bisa dengan menggunakan metode-metode yang sudah ada seperti PBL, Jigsaw, bermain peran, dan metode lain yang sesuai. Proses pembelajaran juga harus menyenangkan dan tidak membosankan. Guru juga harus terus menjaga komunikasi dua arah antara dirinya dengan peserta didik. Guru selalu tidak bosan-bosan memberikan pengajaran, bimbingan, ataupun nasehat bagi peserta didiknya.

D. SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Guru PKn sebagai perancang pembelajaran (*designer of instruction*) dilakukan dengan cara merancang pengajaran melalui RPP dengan sedemikian rupa dengan menentukan bahan ajar seperti buku, peta, UUD 1945. Memilih metode untuk seperti diskusi, tanya jawab, bermain peran, dll agar mudah dalam memahami nilai-nilai multikultural. Kemudian guru juga menentukan tujuan pembelajarannya, memilih nilai-nilai karakter yang akan dicapai setelah proses pembelajaran seperti toleransi, tenggang rasa. Menentukan penilaian seperti apa yang akan dipakai setelah proses pembelajaran selesai untuk mengukur ketercapaian kompetensi.

Guru sebagai pengelola pembelajaran (*manager of instruction*) dengan cara membuat suasana kelas lebih demokratis, berjalan dua arah dan menyenangkan dengan lebih komunikatif dan kreatif dengan diskusi, bercerita, ataupun permainan. Kemudian guru PKn berperan sebagai fasilitator, evaluator, motivator, dan tempat berbagi pengalaman bagi peserta didik.

Guru sebagai penilai hasil belajar (*Evaluator of student learning*) dengan cara menilai hasil belajar siswa. Apabila secara kognitif ada yang belum tuntas, maka akan dilakukan remedial bagi yang sudah tuntas dan pengayaan bagi yang belum. Kemudian

apabila ada anak yang perilakunya belum baik dan masih tidak sesuai dengan nilai-nilai multikultural seperti mengolok-olok teman yang berbeda budaya, maka akan diberi tindak lanjut berupa pengajaran atau bimbingan.

Faktor-faktor penghambat yang dihadapi guru PKn dalam penanaman nilai-nilai multikultural adalah sebagai berikut: (a) Budaya ataupun kultur yang dibawa peserta didik yang berbeda, (b) Adanya ego yang masih tinggi dari peserta didik, (c) Kurangnya kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan.

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat peneliti berikan bagi guru PKn khususnya dan guru mata pelajaran lain pada umumnya yaitu *pertama*, seluruh guru selain guru PKn serta seluruh warga sekolah yang tidak terlibat dalam penanaman nilai-nilai multikultural, diharapkan untuk berkerja sama dalam penanaman nilai-nilai multikultural agar tercipta masyarakat yang toleran, harmonis, saling menghargai sesama. Mengingat kondisi siswa sekolah di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo yang memiliki latar belakang yang berbeda sehingga penting untuk seluruh komponen sekolah bekerja sama menanamkan nilai-nilai multikultural tersebut.

Kedua, guru yang terlibat langsung dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural tersebut diharapkan untuk terus meningkatkan peranannya agar pemahaman dan penerapan nilai-nilainya lebih baik lagi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Denzin & Lincoln. 2009. *Handbook of qualitative research* (Terjemahan: Dariyanto, dkk). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Laurencia, P. 2013. Pembelajaran multikultural melalui pendidikan multikultural berbasis nilai kebangsaan. *JUPIIS*. Volume 5 No. 2, Desember 2013, halaman 83-84. Di akses di <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=154901&val=5594&title> pada 22 Februari 2017 pukul 13.56 WIB.
- Mahbib. 2016. *SMP Syubbanul wathon Tegalrejo akan bentuk IPNU-IPPNU*. Di akses di

- www.nu.or.id/post/read/66214/smp-syubbanul-wathon-tegalrejo-akan-bentuk-ipnu-ippnu, di akses pada 1 Februari 2017 pukul 10.30 WIB.
- Mahfud, C. 2016. *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurochim. 2016. Sekolah berbasis pesantren sebagai salah satu model pendidikan islam dalam konsepsi perubahan sosial. *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 16 No. 1 Mei 2016 halaman 80-86. Di akses di <http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/download/320/436> pada 24 Februari 2016 pukul 16.02 WIB.
- Sunarso. 2009. Dinamika pendidikan kewarganegaraan di Indonesia dari rezim ke rezim. *Humanika*. Vol. 9 No. 1, Maret. Diakses di <http://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/download/3784/3260> pada tanggal 1 Februari 2017 pukul 11.36 WIB.
- Syah, M. 2010. *Psikologi pendidikan dan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wihardit, K. 2010. Pendidikan multikultural: Suatu konsep, pendekatan dan solusi. *Jurnal Pendidikan*, Volume 11, Nomor 2, September 2010, Halaman 103. Di akses di <http://jurnal.ut.ac.id/JP/article/viewFile/354/350> pada 24 Februari 2017 pukul 14.45 WIB.

